



Ruang Sempit Petani Puger Pasca Industrialisasi

Siti Rahayu Estu Ningrum

Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Jember

Arif Nur Widyatama

Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Jember

Rofi Sri Utami

Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Jember

Universitas Jember

ayyuukk@e-mail.com, arif04824@gmail.com, rofysr4@e-mail.com

Abstract. *Contains Puger Village is one of the villages that has quite good agricultural commodities and has a large area of land. However, there is a problem where farmers feel disadvantaged and even cheated by the factory. This study aims to describe and examine the space for farmers to move after the construction of the Imasco Asiatic cement factory. This study used a descriptive qualitative method using an ethnographic approach, and is located in Puger Kulon Village, Puger District, Jember Regency, East Java Province. While the informants in this study were seven farmers affected by industrialization. Collecting data through interviews, observation, and documentation. The results of the study show that farmers are still forced to work in the agricultural sector because apart from being limited by their educational status, they have also developed the agricultural sector from generation to generation.*

Keywords: *farmers, land conversion, industrialization, capitalism*

Abstrak. Desa Puger merupakan salah satu desa yang memiliki komoditas pertanian yang cukup baik dan memiliki lahan yang luas. Akan tetapi terdapat suatu permasalahan dimana para petani merasa dirugikan bahkan ditipu oleh pihak pabrik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengkaji ruang gerak petani setelah adanya pembangunan pabrik semen Imasco Asiatic. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan etnografi, dan berlokasi di Desa Puger Kulon, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember, provinsi Jawa Timur. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah para petani yang terdampak industrialisasi yang berjumlah tujuh orang. Pengumpulan data melalui metode wawancara, observasi, serta dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa para petani tetap memaksakan bekerja di sektor pertanian karena selain terbatas dengan status pendidikan tetapi juga mereka telah mengembangkan sektor pertanian secara turun temurun.

Kata kunci: petani, alih fungsi lahan, industrialisasi, kapitalisme

LATAR BELAKANG

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki lahan pertanian yang cukup luas, ditambah lagi dengan posisi Indonesia yang strategis yaitu terletak di daerah tropis dan memiliki curah hujan tinggi. Faktor-faktor tersebut yang menjadikan tanah di Indonesia menjadi subur serta memiliki banyak jenis tanaman yang tumbuh dengan cepat, karena itu tidak heran jika Indonesia disebut dengan negara agraris. Dengan adanya perkembangan zaman, lahan pertanian yang awalnya dijadikan sebagai pendukung ekonomi sekarang banyak berubah menjadi alih fungsi misalnya digunakan untuk pembangunan industrialisasi seperti pabrik. Dengan demikian lahan – lahan pertanian yang pada mulanya dimanfaatkan sebagai media untuk bercocok tanam atau dijadikan sebagai lahan pertanian lama – kelamaan akan menjadi multifungsi lahan yang bersifat non pertanian, hal ini lah yang disebut dengan alih fungsi lahan atau konsevasi lahan. Hal ini rata – rata dilakukan di wilayah – wilayah yang memiliki sumber daya alam penghasil bahan baku.

Konservasi lahan dapat diartikan sebagai sebuah proses perubahan fungsi lahan pada bidang non pertanian dan berdampak negatif bagi ekosistem lahan pertanian tersebut. Dalam pengelolaan pembangunan perekonomian negara lahan merupakan sebuah aset yang sangat penting, dimana hal ini dibutuhkan oleh hampir segala sektor misalnya sektor pertanian, perdagangan, industri serta pembangunan infrastruktur lainnya. Perkembangan pada bidang ekonomi erat kaitannya dengan industrialisasi, dimana hal ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan sebagai bentuk dukungan dalam pembangunan ekonomi dengan tujuan peningkatan pendapatan negara secara berkelanjutan sehingga diharapkan dengan adanya industrialisasi dapat menyerap banyak tenaga kerja. Industrialisasi merupakan salah satu dampak yang diakibatkan oleh kelompok – kelompok sosial yang bersifat dinamis atau selalu menginginkan adanya perubahan, dan pola perubahan sendiri dapat mempengaruhi sistem sosial yang ada pada masyarakat meliputi nilai, sikap, dan pola pikir masyarakat. Dalam melakukan kegiatan industrialisasi individu dialaminya lebih memfokuskan untuk kegiatan yang memiliki pekerjaan yang beragam, berpenghasilan tinggi serta erat hubungannya dengan inovasi teknologi.

Pada realitanya banyak terjadi permasalahan dari para petani dalam menghadapi perkembangan zaman mengenai lahan pertanian salah satunya mengenai jumlah lahan yang semakin terbatas, sehingga mereka (pemilik modal) memiliki kebebasan untuk membangun tempat industrialisasi dengan cara membuka lahan baru dari lahan pertanian atau area sawah milik para petani. Hal tersebut yang menjadikan lahan pertanian tidak dapat dipungkiri akan terus banyak yang akan di konversi atau dilakukan pengalihan lahan demi

mendapat keuntungan. Padahal meskipun tidak dilakukan pengalihan lahan untuk pembangunan industrialisasi, lahan pertanian juga dapat berkontribusi terhadap pembangunan nasional karena terbukti dapat menyediakan beras, dapat menyerap tenaga kerja, serta dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Sedangkan dengan adanya pengalihan fungsi maka akan berdampak pada tingkat kesejahteraan petani dan lingkungan.

Desa puger merupakan salah satu desa yang berada di kabupaten jember yang memiliki komoditas hasil pertanian yang cukup baik, disana masih banyak lahan yang cukup luas yang dimanfaatkan sebagai lahan pertanian oleh masyarakat sekitar. Petani puger menjadikan pertanian sebagai salah satu mata pencaharian utama selain nelayan. Komoditas yang dihasilkan oleh petani puger mayoritas padi dan jagung, akan tetapi beberapa petani juga banyak yang mengembangkan atau membudidayakan jenis tanaman sayur – sayuran atau sering disebut dengan hortikultura. Tidak hanya itu petani disana juga banyak yang membudidayakan tanaman tembakau. Adapun salah satu fenomena yang menarik untuk diteliti yaitu tentang didirikannya PT. Semen Imasco Asiatic yang menjadikan proses alih fungsi lahan menjadi kawasan industrialisasi.

Pada mulanya terjadi perbedaan pendapat dikalangan masyarakat puger dimana beberapa kelompok petani beranggapan dengan dibangunnya pabrik semen tersebut maka akan ada penyerapan tenaga kerja, selain itu harga yang pabrik tawarkan ketika akan membeli lahan persawahan dengan nominal cukup tinggi. Terjadinya pengalihan lahan ini disebabkan sifat awam yang dimiliki oleh petani, dimana hal tersebut terdorong karena adanya keinginan mereka untuk memiliki materi yang melimpah dengan waktu dan cara yang singkat. Sehingga beberapa lahan pertanian yang akan digunakan sebagai tempat industrialisasi mereka jual dengan harapan memiliki mata pencaharian yang lebih baik. Adapun yang menjadi ketertarikan untuk melakukan penelitian di lahan pertanian puger yaitu bahan baku yang digunakan dalam pembuatan semen adalah batu kapur atau batu gamping dan sumber daya alam tersebut hanya ada satu di kabupaten jember, sehingga hal tersebut menjadi sumber daya alam yang dijadikan sebagai sektor mata pencahariannya yang secara tidak langsung mempengaruhi tingkat perekonomian ataupun kesejahteraan masyarakat setempat selain memanfaatkan lahan pertanian.

Dengan adanya fenomena tersebut peneliti memfokuskan kajian penelitian mengenai ruang gerak petani setelah adanya kegiatan industrialisasi pabrik semen, Peneliti mengidentifikasi masalah dengan melakukan pengembangan dikala ada permasalahan – permasalahan yang harus dihadapi para petani. Kesejahteraan para petani didaerah puger

menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut karena, dengan adanya permasalahan yang ada mengakibatkan sikap ketidakadilan bagi petani. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana tingkat kesejahteraan petani puger setelah adanya pembangunan industrialisasi berupa pabrik semen Imasco Asiatic. Dalam hal ini, peneliti masuk ke dalam lokasi penelitian tidak hanya sekedar mencari data. melainkan ingin lebih didalami pada saat mencari data penelitian dengan cara memosisikan apa yang menjadi keresahan atau kebahagiaan dan sebagainya dari informan penelitian. Sehingga, pendekatan dengan studi etnografis menjadi penting dalam kegiatan mengobservasi penelitian ini. Sebab, dengan memilih pendekatan etnografis, peneliti dapat menelaah permasalahan – permasalahan atas dampak yang telah disebabkan oleh Pengembangan industrialisasi yang berhubungan dengan tingkat kesejahteraan petani.

KAJIAN TEORITIS

Peneliti menggunakan Teori Kelas yang dipopulerkan oleh Max Weber dalam buku “Sosiologi “. Dalam teori kelas dijelaskan bahwa kelas sosial merupakan kumpulan dari individu maupun kelompok yang sadar akan kedudukannya dalam sebuah lapisan di masyarakat, kedudukan tersebut diketahui dan di akui oleh masyarakat umum. Max Weber mengadakan pembedaan antara dasar ekonomis dengan dasar kedudukan sosial, tetapi mempergunakan istilah kelas bagi semua lapisan. Adanya kelas bersifat ekonomis dibaginya lagi ke dalam sub bab kelas yang bergerak dalam bidang ekonomi. Di samping itu, Max Weber masih menyebutkan terdapat golongan yang mendapatkan kehormatan khusus dari masyarakat dan dinakannya Stand. Adapun konsep – konsep yang peneliti gunakan dalam menganalisis fenomena yang diteliti yaitu :

1. Status sosial

Status sosial merupakan pembagian masyarakat sosial karena adanya berbagai kepentingan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya berdasarkan status pekerjaan, status dalam sistem kekerabatan, status jabatan serta status agama sesuai dengan yang dianut. Dengan adanya status sosial menjadikan setiap individu dapat berinteraksi dengan baik terhadap sesama atau hanya sekedar mengenal orang lain berdasarkan status yang mereka miliki. Status merupakan kedudukan yang dimiliki setiap individu yang bersifat objektif, artinya setiap individu memiliki hak dan kewajiban sesuai dengan status sosial yang mereka miliki, Sedangkan kedudukan merupakan posisi yang ada dalam masyarakat atau kelompok sosial.

“Kelompok – kelompok status biasanya merupakan komunitas, tetapi lazimnya mereka merupakan jenis komunitas tanpa bentuk. Berlawanan dengan situasi kelas yang sepenuhnya ditentukan secara ekonomi, kita sebut sebagai situasi status setiap komponen khas nasib hidup manusia yang ditentukan oleh sebuah penghargaan sosial yang spesifik, positif atau negatif, terhadap kehormatan. Kehormatan ini bisa dikaitkan dengan semua kualitas yang dimiliki suatu pluralitas dan, tentu saja, bisa bersangkutan dengan sebuah situasi kelas: pembedaan – pembedaan kelas terkait dengandalam berbagai macam cara dengan pembedaan status. Kekayaan tidak selalu diakui sebagai kualifikasi status, tetapi memang demikian halnya dalam jangka panjang, dan disertai regularitas yang luar biasa.” (weber, 2009 : 255)

sehingga dapat disimpulkan status sosial menurut max weber adalah sebuah komunitas yang tidak dibentuk, dan sebuah pengukuran status sosial sebenarnya bukanlah tingkat kekayaan kepada individu akan tetapi, dalam jangka panjang perbedaan – perbedaan kelas kekayaan lah sebagai penentu status sosial dalam sebuah masyarakat atau komunitas tertentu.

Dalam kehidupan bermasyarakat didalamnya pasti terdapat status sosial, hal ini digunakan untuk menjadi pembeda, biasanya status yang tertinggi atau dianggap tinggi oleh masyarakat akan dianggap memiliki status tertinggi oleh masyarakat hal ini menjadi salah satu ciri individu yang memiliki status sosial atau identitas sosial yang terpokok. Salah satu acuan untuk terbentuknya status sosial adalah ditinjau dari segi pekerjaan karena tinggi rendahnya penghasilan yang didapatkan dapat menentukan tinggi rendahnya status sosial yang dimiliki oleh setiap individu,

Status sosial dapat dibedakan menjadi 2 yaitu Ascribed Status dan Achieved Status. Ascribed status merupakan jenis status atau kedudukan yang didapatkan individu sejak lahir, misalnya jenis kelamin, ras, keturunan, suku dan lain sebagainya. Akan tetapi dalam penelitian ini memfokuskan Achieved Status yang artinya status sosial yang didapatkan oleh setiap individu karena adanya kerja keras dan usaha yang dilakukan. Contoh achieved status meliputi tingkat pendidikan, tingkat pekerjaan, harta kekayaan. Dengan adanya tingkat pekerjaan artinya didalam masyarakat tersebut terjadi perbedaan hak dan kewajiban dalam melaksanakan tugas atau peran yang mereka memiliki.

2. Kelas Sosial

Sebuah sistem kedudukan yang ada dalam kehidupan masyarakat atau sekelompok individu yang menempati lapisan – lapisan sosial berdasarkan kriteria ekonomi. Kelas sosial sendiri hadir karena adanya perbedaan status sosial yang dimiliki setiap individu.

“ kelas bukanlah komunitas, ia hanya merepresentasikan basis – basis yang mungkin dan sering muncul bagi aksi komunal. Kita bisa bicara tentang sebuah kelas ketika (1) sejumlah orang sama – sama memiliki suatu komponen kausal khusus bagi kesempatan

hidup mereka, sejauh (2) komponen ini direpresentasikan secara eksklusif oleh kepentingan – kepentingan ekonomi dalam pemilikan barang dan peluang untuk mendapatkan penghasilan, dan (3) direpresentasikan dibawah persyaratan komoditi atau lapangan kerja. “ (weber, 2009 : 218)

Dalam kutipan tersebut artinya kelas sosial merupakan suatu kelompok yang menempati lapisan sosial karena adanya hubungan sebab akibat, tentu saja hal tersebut berhubungan dengan sebab akibat perekonomian. Kelas sosial ini nantinya akan merujuk pada situasi kelas.

3. Peran Sosial

Sebuah tingkah laku individu yang memantaskan suatu kedudukan individu, hal ini berhubungan dengan sebuah pekerjaan yang mereka dimiliki. Peran sosial diperuntukkan agar menjalankan kewajiban – kewajiban yang berhubungan dengan masing – masing peran yang setiap individu miliki, dengan demikian peran sosial sebenarnya ditentukan oleh status sosial setiap individu. Selain itu peran sosial merupakan sebuah tingkah laku yang diharapkan oleh seseorang maupun kelompok dalam ststus atau peranan yang di miliki.

“ Peran menentukan suatu “gaya hidup” dalam “kehormatan” status menunjukkan bahwa kelompok – kelompok status adalah pembawa spesifikasi segala “konvensi”. Dalam cara apapun ia termanifestasi, seluruh “ stilisasi” hidup muncul dalam kelompok – kelompok status atau setidaknya tidaknya dilestarikan oleh kelompok – kelompok itu.(Weber, 2009 : 230)

Peran sosial tidak dapat terpisahkan dengan adanya status sosial yang dimiliki oleh seorang individu, meskipun keduanya memiliki perbedaan dimana status merupakan sebuah pola perilaku masyarakat yang mengacu aspek statis seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, sedangkan peran sosial merupakan suatu pola perilaku individu yang mengacu pada aspek dinamis dan fungsionalis dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya peran sosial kelompok kelompok status dapat menjadi spesifikasi dalam segala konvensi artinya peran dalam sebuah kelompok – kelompok status menimbulkan adanya aturan – aturan yang disepakati secara pasif oleh masyarakat. Konvensi juga dapat berupa sebuah kebudayaan maupun tradisi yang dilakukan turun menurun dari generasi ke generasi, sehinga dianggap menjadi suatu hal yang lumrah terjadi dalam masyarakat.

Akan tetapi dalam peran sosial dapat menyebabkan adanya Privilese Status, dalam buku weber dijelaskan bahwa :

“ Monopolisasi itu berlangsung secara positif ketika kelompok status diberi hak secara eksklusif untuk memiliki dan mengelola semua itu, secara negatif bila, guna mempertahankan gaya hidupnya yang spesifik, kelompok status tidak memiliki dan mengelola semua itu.” (Weber, 2009 : 230)

Karena peran sosial memiliki keterkaitan yang erat dengan status sosial sehingga jika keduanya tidak dilakukan secara seimbang maka akan memunculkan suatu penyimpangan yang disebut dengan Privilese Status yang biasanya dilakukan oleh kelompok atau individu yang memiliki status sosial tinggi.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dan untuk menganalisis tentang fenomena yang akan diteliti yaitu menggunakan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi merupakan studi tentang kelompok berkebudayaan yang sama yang melibatkan nilai serta keyakinan pokok dari anggotanya. Hal ini selaras dengan fenomena yang melibatkan perilaku dari sebuah kelompok petani, dimana petani terkena dampak dari adanya perilaku pemilik pabrik atau pembangunan industrialisasi. Teknik / instrument pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun karakteristik pemilihan subjek riset pada petani meliputi : petani yang berada diusia produktif sekitar 20 – 60 tahun, petani yang menjual tanahnya untuk pembangunan tempat industrialisasi serta petani setempat dapat memberikan informasi mengenai kejadian – kejadian sebelum dan sesudah pembangunan pabrik. Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling, yang berarti teknik penentuan informan yang di pilih dan ditetapkan secara sengaja oleh peneliti yang berdasarkan kriteria maupun pertimbangan dari peneliti. Penelitian ini melibatkan kelompok petani desa grenden, sehingga setting penelitian ini berada di lahan pertanian Desa Puger Kabupaten Jember. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data triangulasi. Triangulasi dalam penelitian biasanya dilakukan oleh peneliti untuk mengelolah dan mengumpulkan data kualitatif. Dalam penelitian ini triangulasi bertujuan untuk mengecek kembali jika terdapat data yang tidak sama antara data yang diperoleh dari petani satu dengan petani lainnya. Adapun teori Max Weber yang digunakan untuk menjelaskan perbedaan kelas dalam masyarakat atas dasar kekayaan yang dimiliki untuk kepentingan ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian Hasil Kondisi Lahan Pertanian Puger Pasca Pembangunan Industrialisasi

Kondisi lahan yang berdampingan dengan akses truk saat mengambil bahan baku gamping sebagai sumber daya alam utama yang dimanfaatkan untuk membuat semen. Di lokasi tersebut udara sudah cukup tidak sehat karena selain adanya polusi dari pabrik, hal ini juga

ditambah dengan akses jalan yang belum beraspal dan masih berbentuk tumpukan batu, pasir serta reruntuhan gamping menjadikan debu dari jalan tidak bisa dihindarkan. Ini tentu sangat mengganggu pengguna jalan setempat serta petani petani yang memiliki lahan bersebrangan dengan akses jalan tersebut.

Alih fungsi lahan pertanian Dari hasil penelitian melalui observasi serta wawancara oleh petani daerah puger kulon, bahwa mata pencaharian sebagai petani merupakan salah satu pekerjaan yang kebanyakan dilakukan secara turun – temurun dari keluarganya, sehingga tidak heran masyarakat sekitar puger banyak mendominasi sektor pekerjaannya sebagai petani. Dalam kesadaran masyarakat memiliki keterikatan dengan lingkungan sekitar mereka. Keterikatan bukanlah hanya sebatas pada bangunan rumah tempat tinggal, tetapi juga pada kebiasaan-kebiasaan sehari-hari yang diwariskan turun-temurun (Baiq Lily, dkk, lahan pertanian yang ada di daerah puger merupakan salah satu lahan produksi yang cukup bagus untuk menjalankan kegiatan pertanian, akan tetapi dengan adanya keinginan pihak pabrik untuk membangun tempat industrialisasi tepat pada lahan pertanian menjadikan beberapa sawah milik petani harus di beli. Salah satu informan menjelaskan bahwa pada awalnya pembangunan pabrik tidak dilakukan di situ akan tetapi akhirnya menetapkan di tempat yang sekarang menjadi lokasi pabrik.

“ tau posisi awal e bukan di situ sebenere, di daerah utara gunung yang sebelah sana yang sebelah utara di daerah Gernden. Tapi nggak jadi karena kalo ndak salah masyarakatnya itu di kasih wacana sama kadesnya waktu itu denger denger kayak gitu, ini kalo gak salah ya, kita kan gatau karna ga berhadapan langsung ngomong gini ‘ ini akan ada imasco, ada pabrik bukan imasco, ada pabrik semen di buat di sini, semua tergantung njenengan di terima apa tidak? Lahan sana mau di beli tapi di kasih tau semua resiko gini gini gini, serahin tergantung njenengan semua, nah itu yang bagus sebagai apa jadi ada transparansi, itu di kasih tau resiko, akhirnya otomatis keuntungan dengan resiko kan lebih banyak, iya yang diuntungkan yang jual sawah akhirnya gak setuju, akhirnya geser kesini toh, agak ke timur, malah yang diuntungkan pabriknya, ke timur dekat sungai otomatis bisa membuang limbah” (Bapak sam haji, 17 November 2022 jam 14.50 WIB)

Akan tetapi dibalik itu semua masyarakat puger sendiri tidak mendapatkan transparansi oleh kepala desa setempat, sehingga setelah adanya kontraktor yang menawarkan untuk membeli lahan pertanian milik petani dengan harga yang tinggi maka banyak antusias petani untuk menjual lahannya kepada pihak pabrik karena menurut mereka ini merupakan sebuah keuntungan yang besar. Tidak hanya petani domisili puger yang berniat untuk menjual lahannya, salah satu informan yang peneliti wawancarai mengaku berasal dari sulak doru yang memiliki lahan disana sehingga mereka mengajukan diri untuk menjual lahannya. Padahal jika peneliti telaah lebih lanjut keuntungan yang petani dapatkan masih sangat jauh dengan

keuntungan yang pihak pabrik dapatkan setelah beroprasinya pabrik tersebut. Hal tersebut juga terdorong adanya kebiasaan masyarakat disana untuk memiliki materi yang tinggi dengan waktu yang singkat.

“ Jadi petani itu tertariknya kan masalah harga kalo waktu dulu harga segitu kan mahal, seandainya aku punya seperempat saya belikan dapat tiga perempat agirnya kan gitu. lumayan buk wong aku dapat eee bisa beli sawah yaa ee bisa bangun rumah tiga, mobil, bisa daftar haji orang empat lagi. iya memang gimana ya rejekinya orang tani waktu itu gutu lo, jadi kalo waktu penjualan itu memang, memang rejeki istilahnya kan “ (Bapak Kusnadii, 17 November 2022 jam 10.00 WIB)

Dalam hal ini menurut informan banyak petani yang memiliki lahan di puger berbondong untuk menawarkan lahan pertaniannya untuk dibeli oleh pihak pabrik. Peneliti cukup prihatin dengan adanya masyarakat yang malah mendorong untuk melakukan kerusakan lingkungan, apalagi didalam ini terdapat sangkut paut hubungannya dengan pihak pemerintah desa. Beberapa informan juga menuturkan bahwa peta awal pembangunan pabrik semen Imasco tidak sebesar dan selebar itu tapi kemungkinan besar bisa terjadi seperti sekarang karena banyaknya petani yang ingin menjual lahannya menjadikan keuntungan tersendiri bagi pihak pabrik. Karena biasanya untuk membangun suatu bentuk industrialisasi pemerintah banyak masyarakat yang menolak dengan keras sehingga perlua adanya desakan ataupun paksaan dari kedua belah pihak, akan tetapi fenomena yang ada di desa Puger ini berbeda. Berawal dari sifat keawaman yang mereka miliki sehingga mereka lebih menginginkan materi semata tidak memikirkan dampak lingkungan kedepannya dan bahkan mereka tidak mengetahui bahaya – bahaya yang mengintai ketika petani melakukan kegiatan pertanian.

Menurut informasi dari salah satu informan yang menjual lahan pertaniannya kepada pihak pabrik, pabrik selain memainkan harga untuk menarik minat petani untuk menjual tanah kepadanya, mereka juga melakukan berbagai cara untuk menarik minat para petani. salah satu caranya dengan menjanjikan siapapun dari anggota keluarga yang masih satu KK dengan pemilik lahan yang dijual ke pihak pabrik maka dapat langung bekerja meskipun hanya lulusan SMA / SMK dan untuk posisinya nanti akan di kondisikan posisi apa yang masih kosong. Akan tetapi pabrik telah mengingkari janji tersebut dimana salah satu informan menjelaskan bahwa bapaknya telah menjual lahan pertaniannya kepada pihak pabrik akan tetapi informan tidak mendapatkan hak yang telah dijanjikan oleh pihak pabrik.

“ iya kan katanya yang punya lahan anu udah surat lamarannya taro aja sama bukti rekening bank yang dulu di transfer sama pihak pabrik nah itukan di lampirkan juga udah tak lampirkan naro dua atau tiga kali gaada panggilan sama sekali saudaraku juga begitu. Soalnya kan satu keluarga bapak tanahnya semua kena, saudaraku juga gaada yang dipanggil “ (Mbak Hesti , 17 November 2022 jam 14.00 WIB)

Petani – petani yang dijanjikan merasakan kekecewaan atas ingkar janjinya pihak pabrik, banyak dari mereka yang telah mengantungkan pekerjaan anaknya pada pabrik Semen Imasco Asiatic. Bayangan dari para petani meskipun lahan pertaniannya terjual mereka masih bisa mengantungkan hidupnya kepada anaknya yang pasti diterima kerja di pabrik Semen Imasco Asiatic. B. Relokasi Kanal atau Saluran Irigasi Berdasarkan data wawancara dengan beberapa informan mereka menjelaskan bahwa setelah selesai dibangunnya pabrik Semen Imasco Asiatic banyak terjadi perubahan – perubahan pada area persawahan Puger. Karena pada awalnya kanal sawah Puger berlokasi bertepatan dengan tempat dibangunnya pabrik Imasco, sehingga mereka mengambil keputusan secara sepihak untuk memindahkan tempat kanal di luar bangunan pabrik. Dalam pembangunan kanal tersebut tentu saja tidak semena – mena ditempat tersebut, sehingga setelah dilakukannya relokasi banyak petani yang merasa dirugikan. Hal tersebut dikarenakan selain posisi kanal yang berubah tetapi jalur aliran irigasi menjadi berubah yang awalnya hanya lurus sekarang berubah menjadi meliuk – liuk sehingga petani setempat menyebutnya seperti ular. Banyak petani yang mengeluhkan akan terjadinya relokasi kanal terutama petani yang memiliki sawah di Puger Kulon dan memiliki lahan pertanian dibagian bawah. Pasalnya dengan posisi jalur saluran irigasi seperti sekarang menjadikan laju airnya lama untuk sampai ke lahan pertanian petani terutama dilahan pertanian yang bagian bawah, peneliti juga memvalidasi antara data yang didapat melalui observasi dengan data yang didapatkan ketika wawancara kepada informan yaitu salah satu pemicu pecahnya amarah petani sehingga menimbulkan gerakan – gerakan untuk melakukan relokasi kembali pada lokasi kanal.

Menurut informasi dari informan gerakan – gerakan demo yang dilakukan oleh kelompok petani merupakan salah satu bentuk unjuk rasa yang dilakukan oleh petani sebagai menolak adanya relokasi yang dilakukan sepihak oleh pihak pabrik. Menurut para petani dengan dipindahkannya kanal sangat berdampak bagi kegiatan pertanian bahkan tingkat kesejahteraan para petani Puger.

“ Ya pokoknya taunya itu jalur irigasinya udah dipindah, kan sudah dipindah kan jalurnya yang sebelumnya kan lebih cepet nyampe bawah dan itu agak belok beloknya lebih banyak jadi agak jadi lama gitulo turunnya ke bawah, jadi yang seharusnya nyampe malah nggak nyampe – nyampe. Kadang dipakek dulu sama yang sawah yang diatas kan jadinya sawah yang bawah itu nggak dapet giliran terus giliran yang waaktunya yang dibawah ada yang make lagi gitu, jadinya kan yang dibawah jadi nggak dapet gitu “(Mbak hestii, 17 November 2022 jam 13.55 WIB)

Dimana dalam data wawancara informan, mereka mengaku keberatan akan diubahnya lokasi kanal atau pengairan irigasi dimana hal tersebut akan memberatkan petani, karena dengan sulit turunnya air yang besar dari petani maka mau tidak mau petani puger harus menggunakan bantuan pengairan sawah dengan mesin diesel. Akan tetapi permasalahannya jika petani menggunakan bantuan mesin diesel petani membutuhkan uang tambahan lagi untuk mengelola lahan pertanian dan biaya tersebut juga tidak murah ditambah lagi dengan permasalahan seperti sekarang yaitu mengenai naiknya harga Bahan bakar Minyak sehingga hal tersebut semakin memberatkan bagi petani. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, masalah ini bukan masalahlah masalah yang baru dalam pertanian Puger.

Masalah ini muncul sejak dibangunnya industrialisasi pabrik semen Imasco asiatic, bahkan petani juga sempat melakukan demo yang dilakukan di depan pabrik dan juga didepan kantor DPR Jember. Petani yang melakukan unjuk rasa didominasi oleh petani yang memiliki lahan pertanian di Puger Kulon. Sebenarnya yang merasakan adanya dampak dari pabrik imasco cukup banyak akan tetapi banyak petani yang tidak mau ikut dalam proses unjuk rasa dengan alasan berbagai macam. Beberapa jawaban yang dilontarkan oleh informan ketika peneliti menanyakan alasan kenapa tidak mengikuti unjuk rasa bersama kelompok – kelompok petani yang lain baik di depan Pabrik Imasco Asiatic maupun di depan DPR Jember yang didampingi dengan kelompok pergerakan mahasiswa islam indonesia atau biasa disebut dengan PMII.

“Percuma petani juga gak ikut apa – apa bupatinya dulu juga lepas tangan, ijinnya melewati bupatinya gikut jadi maksudnya minta ijin langsung ke surabaya. Kalo jember gikut gaada sangkut pautnya katanya si, soalnya bupatinya dulu bilang ndak pernah ikut tanda tangan untuk menyetujui, waktu awal kan petani mempertanyakan ini gimana ke bupati jawabannya nggak tau saya kan gak ikut tanda tangan untuk kasi ijin.” (Mbak hestii, 17 November 2022 jam 14.05 WIB)

Dalam data yang didapat oleh peneliti, peneliti menyimpulkan bahwa banyak petani yang menganggap unjuk rasa merupakan suatu hal yang sia – sia karena meskipun permasalahannya sudah jelas tetapi permasalahan tersebut tidak akan langsung ditanggapi atau bahkan akan diusut secara berlarut – larut. Terbukti dengan adanya fenomena pengalokasian kanal di area persawahan Puger tidak dapat terselesaikan hingga sekarang. Dengan demikian diperlukan ruang dan kesadaran untuk menempatkan seluruh elemen penyusun formasi pengetahuan bagi penciptaan kesadaran sosial sebagai yang berketerhubungan dalam semangat lokalitas yang berorientasi pada nasionalisme dalam ruang globalisasi (Prasetyo, 2014). Maka dari itu banyak petani yang lebih mengalah dan menerima keadaan yang ada dari pada tetap meminta belas kasihan dari pihak pabrik Imasco asiatic untuk meminta ganti rugi tetapi tidak kunjung datang

sampai sekarang. Peneliti juga berkesempatan untuk mewawancarai salah satu mantan pekerja di pabrik Semen imasco, dimana informan tersebut saat adanya aksi unjuk rasa atau demo yang di lakukan oleh kelompok – kelompok petani daerah Puger ikut mendampingi pihak pabrik untuk menemui perwakilan dari petani.

“ kalo dulu kan banyak yang opo yo ake seng demo iya iku aku sek kerja disana pas demo – demo tapi ya namanya orang desa kasi uang yawes meneng “(Mbak Erika, 17 November 2022 jam 13.25 WIB)

Dalam transkrip ini peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pihak pabrik sebenarnya tidak ada itikat untuk menanggulangi permasalahan yang dirasakan oleh petani, prosesi penyelesaian yang dilakukan oleh petani dengan membayar ketua – ketua kelompok petani Puger agar mengamankan anggota petani agar tidak terus begaduh ataupun dengan cara lain dimana para ketua kelompok diajak untuk bekerja ikut pabrik yang menjadikan sura petani semakin kecil bahkan tidak ada yang menjembatani antara petani dengan pihak pabrik.

Kecenderungan Ketua Kelompok Petani Puger Pro Pabrik Seperti yang telah dijelaskan pada kutipan transkrip diatas bahwa salah satu tetangga dari bapak panut merupakan salah satu ketua kelompok yang mewakili suara kelompok petani Puger. akan tetapi setelah peneliti menanyakan kembali bahwa sebenarnya bagaimana standart dari penetapan ketua kelompok, informan tidak bisa menjawab karena setelah ditelusuri ketua kelompok bukanlah seseorang yang memiliki lahan pertanian ataupun salah satu perwakilan dari petani puger. Sehingga ketua kelompok disini merupakan seseorang yang mencalonkan sendiri sebagai ketua kelompok tanpa adanya pemilihan oleh petani – petani setempat, dan menurut infoman hal itu terjadi karena petani merasa tidak cukup berani untuk menyuarakan suara petani dalam menghadapi suatu konflik. Selain itu ketua kelompok juga tidak ada yang mau menggantikan hal ini disebabkan ketua kelompok hanyalah relawan petani yang memiliki tanggung jawab besar dan tidak diberi upah sama sekali.

Permasalahan dari ketua kelompok ini muncul ketika akan dilakukannya alih fungsi lahan, dimana ternyata banyak dari mereka yang sudah bekerjasama dengan pihak pabrik. Menurut informan mereka pada awalnya melakukan sosialisasi mengenai akan dibangunnya pabrik industrialisasi dimana ada beberapa ketua yang menjelaskan dampak – dampak yang ditimbulkan nanti setelah beroprasinya pabrik, selain itu ketua kelompok juga meminta jika lahan pertaniannya akan dibeli oleh pabrik petani harus meminta harga yang tinggi karena jika sudah berubah menjadi tempat industrialisasi petani akan tetap merugi karena hasil yang didapatkan oleh pabrik cukup besar. Akan tetapi beberapa informan juga memberikan data

kepada peneliti bahwa ketua kelompok mereka tidak menjelaskan secara gamblang akan melakukan pabrik apa, ketua kelompok hanya menjelaskan harga – harga yang ditawarkan oleh pihak pabrik. Sehingga petani tidak tau menau mengenai pabrik apa nantinya yang akan dibangun, dampak apa yang ditimbulkan dari adanya pabrik tersebut mereka hanya digelapkan oleh materi yang nominalnya cukup besar.

“Tau taunya kan mau di dirikan pabrik, pabrik apa nggak ngerti kan. Ya tau tapi kan gatau imbasnya seperti ini kan gatau mbak” (Bapak Kusnadi, 17 November 2022 jam 09.45 WIB)

Jika dilihat dari hasil transkrip tersebut artinya masih banyak ketua kelompok yang melaksanakan perannya sebagai salah satu orang yang bersikap pro kepada petani, kemungkinan besar jikalau ketua memberikan sosialisasi harga yang ditawarkan oleh pihak pabrik atau memberitahukan bahwa harga yang ditawarkan pabrik masih relatif murah sehingga mereka diberikan kesempatan untuk menawar harga yang lebih tinggi, mengenai nantinya lahan pertanian dialih fungsikan menjadi pabrik apa, serta memberikan gambaran – gambaran petani maupun masyarakat yang bermukim disekitar lahan akan dampak – dampak yang akan terjadi jika mereka setuju akan adanya pembagunan industrialisasi di tengah lahan pertanian petani. Setelah peneliti mengusut permasalahan ini ternyata ketua – ketua yang dapat membantu pabrik untuk membeli lahan pertanian milik petani akan memberikan komisi tersendiri, sehingga banyak ketua kelompok yang mengsosialisasikan cukup sampai di nominal harga, sehingga petani yang memiliki sifat keawaman dan keinginan untuk memiliki materi yang lebih menjadikan petani – petani mau untuk menjual lahannya untuk pembangunan industrialisasi tanpa mengetahui dampak – dampak yang sekarang banyak di keluhkan oleh petani maupun penduduk di sekitar pabrik. Selain itu syarat yang di minta pabrik untuk kualifikasi lahan yang akan dibeli begitu mudah.

Peneliti juga sempat menemui salah satu informan yang turut ikut demo memperjuangkan hak – hak petani, selain itu informan juga merupakan salah satu ketua kelompok petani Puger Kulon. Peneliti banyak mendapatkan informasi dari ketua kelompok tersebut karena ternyata ada permasalahan – permasalahan di dalam kelompok ketua petani puger. Menurut data yang peneliti dapatkan kurang lebih di desa puger ada 8 ketua kelompok yang mewakili kelompok – kelompok masyarakat petani. Saat sebelum melakukan kegiatan unjuk rasa yang dilakukan oleh para petani dengan ketua kelompoknya masing – masing, mereka tentu dipimpin oleh salah seorang yang memimpin kegiatan unjuk rasa. Akan tetapi permasalahannya disini ketua dari seluruhnya lebih memilih untuk bergabung dengan pabrik dengan alasan yang tidak diketahui oleh seluruh pihak dari kelompok petani. sehingga mereka

kurang aspirasi terkuat dari kelompok petani dalam melakukan unjuk rasa. Petani sebagai manusia memang memiliki nalar dan fikiran yang mampu menempatkan pilihan yang dilakukan, pilihan didasarkan pada rasionalitas manusia yang tidak harus dijelaskan pada manusia lain yang dalam konteks ini ialah perbedaan pilihan tindakan yang dilakukan oleh masing-masing kelompok tani. Manusia memiliki berbagai macam kebutuhan dan keinginan dalam hidupnya. Keterbatasan sumber daya, sarana dan prasarana, akses, dan berbagai faktor lain dapat menjadi kendala dalam upaya pemenuhan berbagai kebutuhan dan keinginan tersebut. Oleh sebab itulah, manusia harus membuat pilihan-pilihan untuk mencapai tujuannya.

Peneliti menemukan banyak sekali perseteruan yang diterjadi antara petani, ketua kelompok serta pihak pabrik Imasco asiatic. Tidak hanya itu adapun kecurangan yang dilakukan oleh beberapa oknum dari ketua kelompok petani puger, dimana setelah ketua kelompok dan petani melakukan unjuk rasa di depan pabrik Imasco Asiatic, di depan gedung DPR Jember hingga tembus ke surabaya. Hasil yang mereka dapat setelah adanya melakukan unjuk rasa tersebut adalah adanya bantuan yang pihak pabrik berikan yaitu berupa mesin diesel yang berjumlah 8, dimana mesin diesel tersebut dibagi kepada setiap ketua kelompok petani. akan tetapi untuk akomodasi penggunaan mesin diesel untuk pengairan sawah petani juga tetap membutuhkan biaya untuk bahan bakar dan menurut petani batuan yang diberikan itu sama saja karena masih banyak biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk mengelola lahan pertanian. Bantuan dalam bentuk mesin diesel ini tidak disimpan secara khusus ataupun dibawa pulang oleh ketua kelompok, menurut data yang peneliti dapatkan mesin diesel ditelakkan di tempat yang dekat dengan area persawahan milik ketua kelompok. Terlebih lagi mesin diesel yang diberikan oleh pihak pabrik hanya mendapatkan kontrol kurang lebih satu sampai satu setengah bulan, sehingga menimbulkan suatu hal yang tidak diinginkan terjadi dimana mesin diel satu persatu mulai menghilang.

Para petani merasa bahwa golongan mereka merupakan sebuah kelompok yang lemah tidak berdaya, ungkapan tersebut merupakan sebuah bentuk kekesalan mereka terhadap para petinggi baik ketua kelompok petani yang mereka percayai bahkan kapala desa setempat yang lebih pro kepada pabrik. Petani hanya berlaku pasrah dalam menghadapi dampak – dampak mereka rasakan selama tiga tahun ini tanpa ada kejelsan baik dari seluruh pihak petinggi. Petani merasakan tidak adanya keadilan untuk mereka, lama kelamaan pihak pabrik semakin mempersempit hak – hak petani dalam menjalankan aktivitas permainan. Setelah ditelusuri lebih lanjut oleh peneliti dengan menanyakan kepada pihak – pihak terkait mengenai kemana

kah mesin diesel yang telah diberikan oleh pihak pabrik sebagai tanggung jawab dari mereka. Peneliti menemukan informasi dari salah satu ketua kelompok, beliau menuturkan bahwa

“ sekarang diesel nya hilang, katnya hilang, tapi abis itu yang hilang satu, lainnya di bawa pulang sama ketua kelompoknya tapi gatau sekarang ada apa ndak, kalo dulu cuman hilang satu Puger etan yang tiga di bawa pulang kemudian di jual sama ketua kelompoknya. meskipun mereka di dapat bantuan dari imasco ya, bantuan dari pusat pun banyak di jual sama bereka ” (Bapak Sam Haji, 17 November 2022 jam 15.15 WIB)

Informan petani juga sudah melaporkan permasalahan – permasalahan yang ada dilapangan kepada ketua kelompoknya masing masing akan tetapi lagi – lagi ketua kelompok juga tidak ada yang menggubris atau menindak lanjuti permasalahan tersebut yang sejatinya mereka merupakan salah seorang perantara antara petani dengan pabrik yang sudah dipercayai oleh kelompok – kelompok petani daerah Puger.

Fenomena – fenomena yang terjadi antara kelompok petani Puger dengan pihak Pabrik Semen Imasco merupakan dampak dari adanya teori struktur sosial Max Weber, dimana terlihat adanya perbedaan status sosial, para pemilik modal merupakan suatu anggota kelompok yang memiliki status sosial yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan perlakuan semena – mena yang merupakan dampak dari adanya penyimpangan peran sosial atau yang disebut dengan Privilese Status yang mereka gunakan, selain itu ditinjau dari segi pekerjaanpun sudah terlihat beda ditambah lagi dengan persepsi masyarakat bahwa petani merupakan suatu kelompok yang berpenghasilan rendah. Selain itu pekerjaan atau sektor petani didominasi oleh masyarakat – masyarakat yang menengah kebawah sehingga dengan adanya pemilik modal yang ingin membeli lahan pertanian mereka, maka dengan mudah melancarkan misi tersebut karena salah satu ciri masyarakat menengah kebawah memiliki keinginan untuk mendapatkan materi diwaktu yang singkat, sehingga tidak membutuhkan waktu lama pada pemilik modal menguasai hal tersebut.

“ Monopolisasi itu berlangsung secara positif ketika kelompok status diberi hak secara eksklusif untuk memiliki dan mengelola semua itu, secara negatif bila, guna mempertahankan gaya hidupnya yang spesifik, kelompok status tidak memiliki dan mengelola semua itu.” (Weber, 2009 : 230)

Para petani tidak sadar bahwa mereka menjual sebuah aset besar yang mereka miliki, dimana jika setiap bagian dari mereka bisa mengembangkan pertanian maka nilai industrialisasi juga lebih rendah daripada sektor pertanian. Akan tetapi karena adanya faktor – faktor yang di alami para petani di Desa Puger menjadikan lahan pertanian dialih fungsikan

sebagai tempat untuk pengembangan industrialisasi yaitu dijadikan sebagai tempat pabrik semen Imasco.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan Dengan adanya perkembangan industrialisasi yang mulai merangkap desa – desa produksi seperti Puger yang menjadikan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama selain menjadi nelayan, memunculkan perubahan – perubahan yang berpengaruh terhadap keadaan sosiologis masyarakat setempat dan juga tingkat kesejahteraan ekonomi para petani. dimana sebelum adanya industrialisasi pabrik Semen, mereka dengan mudah dalam melakukan kegiatan pertanian. Meskipun adanya permasalahan mungkin hanya sebatas permasalahan yang umum terjadi pada petani misalnya mengenai hama bagi tanaman ataupun perihal langkanya pupuk yang bersubsidi. Sedangkan setelah adanya industrialisasi, peneliti telah menemukan beberapa permasalahan yang menjadikan terjadinya konflik antar petani dengan pihak pabrik. Dalam kelompok petani terdapat seorang ketua yang memiliki tugas utama untuk menyuarakan sura petani agar lebih didengar orang lain ataupun menegakkan hak – hak untuk para petani.

Ada beberapa dampak yang banyak dikeluhkan oleh masyarakat khususnya para petani yang memiliki lahan di sekitar pabrik Imasco Asiatic : Relokasi Kanal atau saluran irigasi, irigasi merupakan suatu hal penting dalam melakukan kegiatan pertanian dimana jika petani melakukan pengairan lahan dapat menggunakan air yang berasal dari kanal hanya dengan cara membuka tutup jalur, akan tetapi setelah adanya pabrik letak Kanal diubah beserta jalur aliran air menuju ke lahan pertanian petani. hal ini sangat berdampak bagi para petani dimana jalur aliran irigasi menjadi berkelok – kelok sehingga menyebabkan lamanya air untuk turun kebawah. Selanjutnya adanya sikap pro pabrik, dimana hal ini dilakukan oleh petinggi – petinggi desa seperti halnya ketua kelompok petani hingga kepala desa. sebelum dilakukan pembangunan industrialisasi beberapa dari mereka tidak menyosialisasikan dengan runtut kebanyakan dari mereka hanya menjelakan mengenai nominal yang akan didapat jika melakukan penjualan pada pihak pabrik. Selain itu banyak dari ketua kelompok menerima ajakan untuk bekerja sama dengan pihak pabrik yang menjadikan suara petani menjadi semakin kecil saat ingin melakukan unjuk rasa. Adapun bantuan bantuan yang seharusnya diterima oleh petani malah dipergunakan untuk tujuan pribadi oleh ketua kelompok, hal ini yang menjadikan

anggapan bahwa petani merupakan salah satu golongan yang tertindas oleh adanya struktur sosial yang lebih tinggi.

Dalam fenomena – fenomena yang sudah peneliti teliti pada Lingkup Petani Puger, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa permasalahan yang ada merupakan permasalahan yang muncul sejak lama akan tetapi masih belum terselesaikan hingga sekarang. Dari pihak petani sendiri telah banyak kehilangan pelaku – pelaku yang membantu petani dalam menanyakan hak – haknya sebagai petani setempat, beberapa informan juga menuturkan bahwa petani diam bukan berarti tidak ada permasalahan – permasalahan yang muncul akibat pengembangan industrialisasi, akan tetapi mereka tidak memiliki power untuk melakukan unjuk rasa ataupun demo tanpa adanya kepala kelompok. Hal ini dikarenakan munculnya anggapan bahwa mereka merupakan dampak dari adanya stuktur sosial dimana pihak pabrik dapat berlaku sewenang – wenang dan petani akan selalu berlaku pasrah karena banyak yang menganggap remeh serta tidak adanya keberanian petani untuk melakukan perlawanan kepada struktur diatasnya.

DAFTAR REFERENSI

- Angin, R., & Manggala, A. S. (2022). Monograf: Mengapa Agenda Kebijakan Pemerintah Diabaikan (Studi Konflik PT Imasco Asiatic dengan Petani di Kabupaten Jember). Pustaka Abadi.
- Arini, D. P. (2020). Pelaksanaan Izin Pertambangan Batu Kapur Di Gunung Sadeng Desa Grenden Kecamatan Puger Kabupaten Jember Perspektif Hukum Lingkungan (Doctoral dissertation, Fakultas Syariah Program Studi Hukum Ekonomi Syariah).
- Atika, U., & Kasman, H. (2021). Etika Lingkungan Qur'ani Pada Masyarakat Desa Sekitar Gunung Sadeng Kecamatan Puger Kabupaten Jember (Doctoral dissertation, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir).
- Aulia, H., Apriyanto, B., Astutik, S., Kurnianto, F. A., & Ikhsan, F. A. (2019). Pengaruh Lahan Karst Di Gunung Sadeng Kecamatan Puger Kabupaten Jember Terhadap Kehidupan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Sekitar. *Majalah Pembelajaran Geografi*, 2(2), 101-110
- Creswell, John W. (2015) *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Firdaus Hidayat, A. R. (2021). *Perlindungan Hukum Terhadap Petani Akibat Alih Fungsi Lahan Pertanian di Desa Grenden Kecamatan Puger (Perspektif Undang-undang No 41 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan dan Maqasyid Syariah (Doctoral dissertation, UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER)*
- Fityatur, R. (2015). *Dampak Sosial-Ekonomi Pabrik Semen Puger Di Kecamatan Puger Kabupaten Jember*.
- Handayani, B. L., Wicaksono, D. S. P. H., Yuswadi, H., Ganefo, A., & Hidayat, N. (2022). STRATEGI BERTAHAN HIDUP MASYARAKAT KAMPUNG MERAK

- SITUBONDO DI ENCLAVE AREA. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(4).
- Khofifatul, R. (2015). Kontribusi industri Semen Puger terhadap peningkatan pendapatan masyarakat sekitar pabrik di Desa Pugerkulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember (Doctoral dissertation, IAIN Jember).
- MUTMA'INAH, I. S. Identifikasi Kesuburan Tanah Menggunakan Metode Potensial Diri Dan Kimia Tanah (Kandungan Unsur Hara Dan Ph Tanah) Pada Lahan Pertanian Di Kecamatan Puger Kabupaten Jember.
- Paramitha, N. A. Posisi Tawar Petani dalam Transaksi Ekonomi Pertanian. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 7(1).
- Prasetyo, H. (2015). Absorpsi Kultural: Fetishisasi Komoditas Kopi. *Literasi: Indonesian Journal of Humanities*, 4(2), 196-206.
- Rohmah, F. (2016). Dampak Sosial-Ekonomi Pabrik Semen Puger Di Kecamatan Puger Kabupaten Jember.
- Rosyidah, K. (2015). Kontribusi Industri Semen Puger Terhadap Peningkatan pendapatan Masyarakat Sekitar Pabrik Di Desa Pugerkulon Di Kecamatan Puger Kabupaten Jember (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember).
- Sinaga, N. M. Dampak Industri Pengolahan Semen Puger Dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat Di Sekitar Pabrik Semen Puger Di Kabupaten Jember.
- Weber, M. (2009) *Sosiologi: Kelas, Status, Partai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.